

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting bagi bangsa dan negara karena menjadi sumber penghasil devisa negara, sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia serta sebagai penyedia lapangan kerja (Haryono *et al.*, 2014). Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor penghasil pangan bagi masyarakat dimana pengertian pangan sendiri dimuat dalam Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling utama. Pangan menyangkut kesejahteraan hidup masyarakat dan negara, tanpa pangan masyarakat tidak bisa hidup dengan layak dan sebuah negara tidak bisa berkembang sehingga ketersediaan pangan negara harus selalu terjamin.

Sektor pertanian terbagi menjadi 5 subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan (Dewi *et al.*, 2016). Peternakan merupakan salah satu subsektor penting bagi sektor pertanian. Subsektor peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian yang diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi. Kesadaran akan pentingnya kebutuhan

pangan yang bernilai gizi tinggi merupakan salah satu indikator dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dipenuhi dari protein hewani seperti daging, susu ataupun telur (Rahman, 2018).

Salah satu bahan pangan yang menjadi sumber gizi bagi masyarakat adalah daging. Daging terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan hewan yang menjadi sumber diantaranya adalah daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging domba, daging babi, daging unta, daging kuda, daging kelinci dan daging ayam (Purnomo, 2012). Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan hewani yang kaya akan gizi dan memiliki rasa yang lezat. Gizi didalam daging sapi memiliki kadar yang lebih tinggi daripada telur dan susu. Gizi yang terkandung di dalam daging sapi meliputi protein, lemak, karbohidrat dan air (Sarassati dan Agustina, 2015). Oleh karena ini, daging sapi menjadi salah satu sumber protein hewani yang digemari oleh masyarakat.

Daging sapi umumnya dapat dijumpai pada pasar tradisional dan swalayan. Pasar tradisional merupakan pusat transaksi serta jaringan pemasok kebutuhan pangan bernilai gizi tinggi seperti daging, namun di era sekarang pasar modern atau swalayan semakin menjamur di tengah masyarakat dan seolah berkembang pesat dalam kurun waktu yang singkat. Hal ini tentunya memberikan efek yang cukup signifikan terhadap pasar tradisional, *image* dari pasar tradisional kian hari seolah kian memudar. Pertumbuhan pasar tradisional sendiri terus mengalami penurunan kurang dari 10% pertahun, berkebalikan pertumbuhan pasar modern justru terus mengalami peningkatan drastis mencapai lebih dari 30%. Di tahun 2012 pasar modern atau swalayan ini menguasai 31% dari pasar ritel, dengan omzet yang sangat fantastis, omzet satu ritel modern saja bisa

menyentuh Rp 2,5 triliun/tahun. Kondisi ini tentunya sangat berkebalikan apabila dibandingkan dengan omzet pasar tradisional yang hanya menyentuh angka Rp 9,1 juta/tahun (Wahab, 2016).

Alasan mendasar pasar modern atau swalayan dapat meningkat pesat di masyarakat adalah adanya urbanisasi, urbanisasi ini cenderung meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat perkotaan yang berimbas pada meningkatnya pertumbuhan penduduk (Purwanto, 2012). Keberadaan pasar tradisional kian hari kian tergerus, padahal sebagai salah satu penguatan ekonomi secara riil pasar tradisional memegang fungsi dan peranan yang penting sebagai muara dari barang atau produk dari masyarakat lokal sekitar (Brata, 2016).

Salah satu kota yang masih memiliki jumlah pasar tradisional cukup banyak dan tersebar di berbagai wilayahnya adalah Kota Semarang. Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah dimana sebagai ibu kota juga terkenal dengan kepadatan penduduknya. Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2018 mencapai 1.786.114 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,64 % per tahun (BPS, 2019). Tingginya populasi penduduk di Kota Semarang dapat menyebabkan juga tingginya konsumsi daging sapi di Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan komoditas daging menempati urutan kelima tertinggi dalam pengeluaran masyarakat (perkapita perbulan) terhadap bahan makanan dengan nilai Rp.29.414 (BPS, 2018). Urutan ke satu ditempati oleh makanan dan minuman jadi dengan nilai Rp. 199.944, urutan kedua oleh tembakau dan sirih sebesar Rp. 53.630, urutan ketiga oleh padi – padian sebesar Rp. 51.432 serta urutan keempat oleh telur dan susu sebesar Rp. 42.882 (BPS, 2018). Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Kota

Semarang gemar mengonsumsi daging sapi. Konsumen yang menyukai produk tersebut akan cenderung melakukan beli ulang sehingga jumlah konsumsi barang tersebut menjadi meningkat (Saidani dan Arifin, 2012).

Tingginya konsumsi daging sapi di Kota Semarang dapat mendorong persaingan ketat antar pedagang daging sapi untuk memilih strategi yang tepat dan efisien dalam memasarkan produknya. Pedagang daging sapi perlu mengetahui selera ataupun kesukaan konsumen terhadap produk yang dijual. Hal ini dikarenakan, saat konsumen akan memutuskan melakukan pembelian mereka akan mempertimbangkan ciri - ciri fisik (atribut) dari barang yang dijual apakah sesuai dengan kesukaan mereka, agar nantinya dapat memperoleh kepuasan (Rante, 2015). Preferensi konsumen dapat digunakan untuk mengetahui kesukaan konsumen. Preferensi dapat menggambarkan kesukaan seseorang terhadap suatu barang atau jasa yang dipengaruhi oleh karakteristik individu, karakteristik produk, dan karakteristik lingkungan (Wardhani *et al.*, 2015).

Karakteristik konsumen merupakan suatu ciri individu yang dapat berperan dalam pembentukan sikap maupun nilai - nilai yang dianut oleh seorang konsumen (Kumboro, 2016). Karakteristik konsumen dapat menentukan sikap saat melakukan pemilihan produk. Karakteristik konsumen yang diteliti meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan. Menurut Sumarwan (2004) ada beberapa karakteristik konsumen yaitu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lokasi geografik dan kelas sosial. Sehingga dapat diketahui bahwa preferensi konsumen pada suatu produk dapat dipengaruhi oleh karakteristik konsumen begitupun dengan produk daging sapi.

Preferensi konsumen dapat dijadikan referensi bagi pedagang daging sapi dalam memperbaiki kualitas daging yang akan dipasarkan. Adanya hasil penelitian preferensi konsumen terhadap produk daging sapi akan dapat memudahkan produsen maupun pemasar dalam menyediakan atau menghasilkan produk daging sapi yang disukai oleh konsumen sehingga dapat mempengaruhi konsumen dalam keputusan pembeliannya.

Terdapat permasalahan yang dihadapi oleh pedagang daging sapi di pasar tradisional Kota Semarang dimana dengan adanya tingkat konsumsi daging sapi masyarakat Kota Semarang yang tinggi, menjadikan persaingan dalam penjualan daging sapi antar pedagang juga semakin meningkat. Pedagang daging sapi tidak hanya bersaing dengan sesama pedagang di pasar tradisional, namun mereka juga bersaing dengan pasar swalayan dimana jika hal ini dibiarkan dapat menyebabkan kemunduran pada keberadaan pasar tradisional sehingga keberadaannya kian hari kian tergerus. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan preferensi atau kesukaan konsumen terhadap atribut – atribut yang terdapat pada suatu produk, dimana jika konsumen menyukainya mereka akan melakukan pembelian untuk mendapatkan kepuasan. Perlu adanya penelitian terkait preferensi konsumen terhadap produk daging sapi yang dipasarkan di pasar Tradisional Kota Semarang agar pedagang daging sapi dapat menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan ataupun memperbaiki produknya yang akan dipasarkan agar nantinya dapat diterima dengan baik oleh konsumen.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berminat untuk melakukan analisis preferensi konsumen terhadap produk daging sapi di pasar tradisional Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pedagang daging sapi lebih

memperhatikan dan memahami preferensi produk daging sapi serta atribut yang mempengaruhinya dengan baik. Pedagang dapat menerapkannya pada produk daging sapi yang akan dipasarkan agar sesuai dengan keinginan konsumen sehingga konsumen akan merasa puas dan melakukan pembelian ulang yang berdampak pada peningkatan penjualan.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis karakteristik konsumen dalam pembelian dan mengkonsumsi daging sapi di pasar tradisional Kota Semarang.
2. Menganalisis hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan jumlah pembelian daging sapi.
3. Menganalisis atribut daging sapi yang dibakukan sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan preferensi atau kesukaan konsumen di pasar tradisional Kota Semarang.
4. Menganalisis atribut daging sapi yang paling penting bagi konsumen di pasar tradisional Kota Semarang.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi pelaku usaha, diharapkan mendapatkan gambaran preferensi konsumen terhadap daging sapi yang nantinya akan membantu pedagang dalam menyediakan daging yang sesuai dengan selera konsumen sehingga dapat berdampak dalam peningkatan penjualan.
2. Bagi konsumen, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana informasi untuk menambah wawasan serta pengetahuan seputar ciri – ciri daging

yang layak dan aman untuk dikonsumsi sehingga konsumen dapat lebih waspada saat memutuskan untuk melakukan pembelian daging sapi.

3. Bagi pemerintah maupun instansi terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu sebagai referensi maupun pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan penyidikan serta pengawasan produk daging sapi yang beredar di pasar swalayan Kota Semarang.
4. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah serta membuka wawasan dan pengetahuan peneliti tentang preferensi konsumen dan produk daging sapi serta sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.